

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat, yaitu mengembangkan profil Pelajar Pancasila pada peserta didik. Profil Pelajar merupakan sumber yang datang dari karakter bangsa, Pendidikan dan budaya yang diwujudkan kepada masyarakat terlebih khusus kepada peserta didik yang sebagai pemuda pemudi generasi bangsa Indonesia (Inayah, 2021). Pancasila ini terbagi menjadi enam bagian yaitu berakhlak mulia, kreativitas, gotong royong, kebinekaan global, bernalar kritis, dan kemandirian (Nadiem Anwar Makarim). Oleh karenanya, akhir-akhir ini kebijakan merdeka belajar sedang gencar-gencarnya disosialisasikan ke lembaga pendidikan anak usia dini sampai pada perguruan tinggi. Merdeka belajar mempunyai peluang besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Prameswari, 2020). Apalagi konsep merdeka belajar ini dimulai sejak usia dini (*golden age*).

Menurut Pasal 1 Permendikbud No. 1 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2014, pendidikan anak usia dini adalah tingkat pendidikan yang dimulai sebelum pendidikan dasar dan mencakup penataan anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pendidikan anak usia dini diberikan kepada anak-anak berusia 0-6 tahun dengan berbagai dorongan guna memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental mereka, sehingga mereka siap guna meneruskan ke tingkat pendidikan berikutnya (Susanto Ahmad, 2017:2). Asesmen dan pendidikan anak

usia dini mempunyai hubungan yang kuat. Asesmen membantu pendidik memahami apa yang ingin mereka kerjakan, apa yang mereka sukai, dan apa yang mereka butuhkan. Selain itu, asesmen berfungsi sebagai dasar bagi pendidik guna membuat program pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan dan minat anak.

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada masa keemasan atau sering disebut dengan *golden age*. Masa ini berada pada rentang usia 0 sampai 6 tahun. Setiap orang akan mengalami masa ini hanya sekali selama hidupnya. Pengalaman belajar sebagai dasar pembentukan sikap, perolehan pengetahuan dan keterampilan (Zaiti, 2022). Stimulasi- stimulasi yang positif sangat diperlukan agar anak usia dini memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Amelia, 2022). Pada masa *golden age* setiap tahapan perkembangannya harus distimulasi dengan tepat supaya dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pada usia muda, ada beberapa jenis perkembangan anak yang perlu diperhatikan antara lain, perkembangan fisik dan motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial dan emosional, serta perkembangan moral dan agama.

Menurut Yambi (2018), asesmen adalah komponen penting dari pembelajaran. Pembelajaran dan asesmen saling terkait dalam siklus. Asesmen membantu merancang pembelajaran dan mengevaluasi pelaksanaannya. Fadlillah (2017) menyatakan bahwa tujuan asesmen adalah untuk mendapatkan bukti atau dasar pertimbangan tentang bagaimana tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, di sisi lain, menyatakan bahwa tujuan penilaian adalah guna melacak dan mengawasi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik selama proses pendidikan. Menurut Fauziyyah (2021) mengungkapkan bahwa asesmen pada jenjang PAUD adalah proses menghimpun, menganalisis, dan menafsirkan data terkait perkembangan anak dalam berbagai aspek selama mengikuti kegiatan pembelajaran secara terus-menerus. Penilaian ini meliputi berbagai bidang pertumbuhan anak, seperti nilai keagamaan dan moral, sosial emosional, kemampuan berpikir, keterampilan fisik motorik, bahasa, serta kreativitas seni.

Asesmen dalam dunia pendidikan terbagi menjadi beberapa kategori berdasarkan tujuan dan waktu pelaksanaannya. Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian mencakup asesmen formatif, asesmen sumatif, dan asesmen diagnostik. Asesmen formatif merupakan evaluasi yang dilakukan guna mengenali peserta didik yang mengalami kendala dalam belajar serta memantau perkembangan mereka (Permendikbud No. 21 Tahun 2022). Rahmawati & Nugroho (2015) mendeskripsikan asesmen formatif sebagai rangkaian kegiatan bersama peserta didik yang menghasilkan informasi sebagai umpan balik untuk meningkatkan mutu pembelajaran. asesmen ini dapat dilaksanakan saat proses pembelajaran berlangsung, contohnya melalui penugasan esai untuk menilai keterampilan menulis siswa, diskusi kelas untuk melatih kemampuan berpendapat dan merespons pendapat orang lain, serta tes lisan guna mengukur pemahaman siswa terhadap materi.

Sementara itu, asesmen sumatif ialah evaluasi yang bertujuan mengevaluasi hasil belajar secara keseluruhan, yang biasanya dilaksanakan pada penghujung proses pembelajaran, penutupan tahun akademik, atau akhir tingkat pendidikan. Asesmen sumatif merupakan proses evaluasi yang memperoleh skor atau angka yang diaplikasikan sebagai dasar pengambilan keputusan terkait kinerja siswa (Warsah & Habibullah, 2022). Asesmen sumatif menggunakan berbagai teknik dan instrumen, tidak terbatas pada tes saja, tetapi juga dapat berupa praktik, pembuatan karya, pelaksanaan proyek, hingga penyusunan portofolio.

Sedangkan itu, asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka merupakan evaluasi yang diselenggarakan secara mendalam guna mengenali karakteristik, kemampuan, keunggulan, serta kelemahan gaya belajar siswa, sehingga pembelajaran dapat disinkronkan dengan persyaratan dan kapasitas siswa yang beragam (Kepmendikbud No. 719 Tahun 2020). Menurut Widiastuti (2023) menggarisbawahi pentingnya memahami dorongan belajar, perkembangan emosi, dan preferensi belajar siswa untuk merancang pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan mereka, sehingga asesmen diagnostik menjadi sangat esensial. Asesmen diagnostik terdiri dari dua kategori, yaitu asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif. Asesmen diagnostik kognitif berperan dalam mengevaluasi pemahaman serta pengetahuan peserta didik terhadap materi pelajaran melalui ujian, soal kuis, proyek, dan portofolio. Sementara itu, asesmen diagnostik non-kognitif menilai aspek di luar akademis

seperti ketertarikan, potensi, dorongan belajar, dan preferensi belajar siswa melalui metode pengamatan, wawancara, dan angket. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi ialah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam menjalankan tugas profesionalnya. Penguasaan standar kompetensi pendidik secara maksimal diharapkan dapat menunjang efektivitas proses pembelajaran, perlindungan, pengasuhan, serta pelaksanaan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar anak.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini ialah program pendidikan yang ditujukan kepada anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun dengan stimulasi. Pendidikan terpadu memungkinkan anak-anak mengembangkan seluruh potensi dan kreativitas mereka sesuai dengan tahap perkembangannya. Selama masa "*golden age*", anak-anak sangat ingin tahu, cepat menyerap informasi, mempunyai daya ingat yang kuat, dan cenderung meniru, sehingga mereka membutuhkan dukungan dan dorongan untuk memaksimalkan potensi mereka. Pada saat ini, tujuan pendidikan adalah untuk menyediakan anak-anak dengan bekal dan mempersiapkan mereka guna menghadapi tantangan yang semakin rumit dari zaman. Oleh karena itu, sangat penting bahwa orang tua dan pendidik membantu anak mereka. Orang tua juga harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan untuk mengajar anak mereka dengan cara yang sesuai dengan zaman mereka.

Berdasarkan dalam kurikulum merdeka terdapat 3 jenis asesmen yaitu asesmen formatif, asesmen sumatif dan asesmen diagnostik. Hasil pengamatan di TK ABA 1 Bangkalan, peneliti menemukan bahwa dalam pelaksanaan asesmen, guru hanya menggunakan asesmen formatif dan sumatif. Beberapa guru bahkan hanya menerapkan teknik asesmen tertentu. Menurut peneliti, hal ini kurang efektif karena guru menjadi kurang mendapatkan informasi menyeluruh mengenai perkembangan anak selama proses pembelajaran. Meskipun asesmen formatif dan sumatif dalam Kurikulum Merdeka telah berjalan dengan baik, asesmen diagnostik masih jarang digunakan. Dalam praktiknya, guru lebih sering mengandalkan asesmen formatif dan sumatif. Selama observasi, peneliti melihat bahwa waktu dan tenaga guru sangat terbatas. Proses asesmen di PAUD memerlukan observasi intensif dan interaksi langsung dengan setiap anak. Jumlah peserta didik yang lebih banyak dibandingkan jumlah guru menyebabkan guru kesulitan dalam memantau perkembangan anak secara konsisten. Menurut guru di TK ABA 1 Bangkalan, pelaksanaan laporan asesmen formatif yang lebih banyak dilakukan. Selain itu, dokumentasi perkembangan anak juga menjadi tantangan karena guru sering kali tidak dapat menangkap setiap momen penting akibat keterbatasan tenaga pengajar. Di samping mengajar dan memantau perkembangan anak, guru juga dibebani dengan tugas administratif sekolah yang cukup banyak, seperti pengisian laporan administrasi. Hal ini mengurangi waktu dan konsentrasi guru dalam menjalankan asesmen secara maksimal.

Menurut hasil wawancara bersama guru kelas, kondisi saat pelaksanaan

asesmen berlangsung guru di sekolah tersebut hanya menggunakan dua asesmen saja untuk menilai perkembangan yang terjadi pada anak saat pembelajaran, tetapi ada juga guru yang hanya menggunakan teknik asesmen saja untuk menilai perkembangan pada anak. Jika disekolah tersebut hanya menggunakan dua asesmen saja, maka dampak yang terjadi nantinya guru tidak bisa lebih banyak mendapatkan informasi tentang perkembangan anak yang terjadi setiap harinya saat proses pembelajaran. Karena pastinya setiap hari yang terjadi dan yang dilakukan anak itu berbeda- beda. Berdasarkan penjabaran masalah diatas, peneliti ingin mendalami tentang pelaksanaan asesmen perkembangan yang dilaksanakan oleh guru melalui “Implementasi Pelaksanaan Asesmen Dalam Kurikulum Merdeka Untuk Perkembangan Anak Usia Dini di TK ABA 1 Bangkalan”.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan asesmen dalam kurikulum merdeka untuk perkembangan anak usia 4-6 tahun di TK ABA 1 Bangkalan ?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi dalam melaksanakan asesmen dalam kurikulum merdeka untuk perkembangan anak usia 4-6 tahun oleh para guru di TK ABA 1 Bangkalan ?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan

untuk:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan asesmen dalam kurikulum merdeka untuk perkembangan anak usia 4-6 tahun di TK ABA 1 Bangkalan.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi dalam menjalankan pelaksanaan asesmen dalam kurikulum merdeka untuk perkembangan anak usia 4-6 tahun oleh para guru di TK ABA 1 Bangkalan.

4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu secara teoritis dan sebagai sumbangan pemikiran, wawasan, dan pengetahuan bagi kalangan akademisi dalam pelaksanaan asesmen perkembangan anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan baru bagi penulis tentang bagaimana pelaksanaan asesmen perkembangan anak di TK ABA 1 Bangkalan serta dapat belajar secara langsung dengan cara meneliti ke lapangan.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan

pengetahuan guru lebih dalam mengenai pelaksanaan asesmen dalam kurikulum merdeka untuk perkembangan anak usia dini.

5. Asumsi Penelitian

Salah satu jenis penilaian yang lebih diutamakan pada proses pembelajaran adalah asesmen formatif, yang berfokus pada pertumbuhan siswa. Penilaian awal dan penilaian harian adalah dua jenis penilaian yang termasuk dalam asesmen formatif (Maisura dkk., 2022). Penilaian formatif dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan untuk menentukan hasil akhir perkembangan anak. Selain itu, skor akhir hasil belajar tidak dihasilkan melalui penilaian ini. Sebaliknya, asesmen sumatif dilakukan setelah kursus selesai dan dinyatakan (Nggalu Bali dkk., 2023). Asesmen sumatif, menurut Erwan Syah et al. (2022), dilaksanakan guna mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah tercapai dalam jangka waktu tertentu.

Merujuk pada pernyataan di atas, asumsi dapat diartikan sebagai anggapan mendasar mengenai kebenaran suatu fakta yang tidak memerlukan pembuktian lebih lanjut. Penelitian ini menggunakan asumsi bahwa penilaian perkembangan perlu diterapkan pada anak usia 5 hingga 6 tahun, dan apabila penilaian tersebut tidak dilaksanakan dengan tepat, dapat memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan anak.

6. Definisi Istilah

1. Implementasi

Implementasi adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk

mengkomunikasikan kebijakan kepada publik sehingga kebijakan tersebut dapat mengarah pada hasil yang diinginkan (Dzulqarnain et al., 2022, hlm. 109). Rangkaian kegiatan ini meliputi; Pertama, pengembangan seperangkat peraturan lebih lanjut sebagai interpretasi kebijakan. Kedua, menyiapkan sumber daya untuk mendorong kegiatan implementasi, termasuk sarana dan prasarana, sumber daya keuangan, dan tentu saja, mengidentifikasi siapa yang bertanggung jawab untuk mengimplementasi kebijakan.

2. Asesmen

Asesmen merupakan suatu proses atau aktivitas berkelanjutan yang bertujuan menghimpun informasi terkait kemajuan dan capaian belajar peserta didik. Ini menjadi salah satu metode bagi pendidik untuk memperoleh data mengenai perkembangan dan hasil belajar siswa. Sasaran utamanya adalah melakukan evaluasi berdasarkan standar serta variabel tertentu.

3. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat, yaitu mengembangkan profil Pelajar Pancasila pada peserta didik. Profil Pelajar merupakan sumber yang datang dari karakter bangsa, Pendidikan dan budaya yang diwujudkan kepada masyarakat terlebih khusus kepada peserta didik yang sebagai

pemuda pemudi generasi bangsa Indonesia (Inayah, 2021). Pancasila ini terbagi menjadi enam bagian yaitu berakhlak mulia, kreativitas, gotong royong, kebinekaan global, bernalar kritis, dan kemandirian.

4. Perkembangan Anak Usia Dini

Pada perkembangan anak usia dini setiap anak memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda, bahkan terjadi hambatan (Kurniawaty, 2022). Hambatan perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini merujuk pada kondisi atau faktor yang menghambat anak dalam mencapai milestone perkembangan yang diharapkan pada usia mereka.